

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *mindful leadership* yang dijalani oleh pimpinan IABS-Upper Hamlet di Institute of Advanced Buddhist Studies melalui pola dan peranan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Buddha ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kepemimpinan berkesadaran penuh yang dijalani oleh pimpinan IABS-Upper Hamlet merupakan praktik kepemimpinan yang berfokus pada menumbuhkan tingkat kesadaran diri, kebijaksanaan, dan penguasaan diri yang sangat tinggi, memungkinkan membawa diri terbaiknya ke semua aspek kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari, dan untuk menginspirasi pihak lain di komunitasnya. Kepemimpinan berkesadaran penuh yang dijalani oleh pimpinan IABS-Upper Hamlet ini secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional, ketajaman praktik manajemen, dan kemampuan kepemimpinan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pimpinan IABS-Upper Hamlet melalui kepemimpinan berkesadaran penuh memiliki kemampuan mengembangkan fokus, kejernihan, dan kreativitas. Kemampuan pimpinan dalam mengembangkan dan menjaga fokus dengan menjalankan praktik formal dan informal di keseharian secara berkesinambungan secara individu dan kolektif. Dengan berkesadaran penuh pimpinan IABS-Upper Hamlet mampu mengembangkan konsentrasi dan menjadi lebih fokus serta memiliki kejernihan. Kejernihan di dalam diri pimpinan IABS-Upper Hamlet dapat memunculkan kondisi ketenangan dan kedamaian yang memberikan pengaruh yang besar bagaimana merespon sebuah kondisi yang ada. Keadaan ini membantu untuk melihat lebih

mendalam dengan apa yang sedang dihadapi dan memahami permasalahan sehingga mampu untuk menentukan langkah selanjutnya dengan sikap kepemimpinannya. Dengan kondisi tersebut pimpinan IABS-Upper Hamlet mampu melihat lebih jelas dengan fenomena yang muncul dan tahu keputusan apa yang harus diambil untuk merespon fenomena dan tantangan yang sedang dihadapi. Kepemimpinan berkesadaran penuh pimpinan IABS-Upper Hamlet memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada tindakan pemimpin dan keadaan internal bukan pada kualitas intelektual. Pengembangan keadaan internal pimpinan IABS-Upper Hamlet ini berhubungan dengan perilaku dan keadaan emosional diri. Pimpinan IABS-Upper Hamlet juga memberikan kualitas demokratis di dalam penyampaian pendapat dan proses pengambilan keputusan baik secara personal maupun kolektif, menguatkan efektivitas kepemimpinannya, dan mengembangkan perilaku penting yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan sosial.

2. Pimpinan IABS-Upper Hamlet melalui kepemimpinan berkesadaran penuh memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan pihak lain, komunitas, dan mengarahkan perubahan dengan terampil. Kepemimpinan pimpinan IABS-Upper Hamlet berfokus pada koneksi yang terbentuk antara pemimpin dan pengikut, hal ini terlihat di dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa terbangunnya hubungan antara pimpinan IABS-Upper Hamlet dan anggota komunitasnya yang begitu dekat dan terarah. Kepemimpinan berkesadaran penuh pimpinan IABS-Upper Hamlet ini dilandasi oleh pendekatan membangun komunitas atau yang juga sering dikenal dengan pendekatan kehidupan berkomunitas di setiap tindakan kepemimpinannya. Pimpinan IABS-Upper Hamlet mampu memahami dan menerima tanggung jawab atas pengaruh yang mereka miliki dan mempromosikan pengaturan yang aman bagi pengikut. Kepemimpinan pimpinan IABS-Upper Hamlet menjadi lebih efektif

melalui peningkatan kesadaran dari proses kognitif berkesadaran penuh diantara para peserta didik di dalam organisasi. Pimpinan IABS-Upper Hamlet ikut berpartisipasi dengan semua aktivitas di lembaga pendidikan tinggi Buddha ini. Dengan menunjukkan berbagai lapisan fungsi dengan kehadiran dirinya kepada anggota komunitas sehingga dapat terhubung dengan semua pihak. Pimpinan IABS-Upper Hamlet selalu berupaya mengembangkan kemampuannya untuk mendukung dan mengembangkan kepercayaan. Anggota komunitas melihat dan merasakan dukungan yang sudah diberikan oleh pimpinan. Dimulai dari dukungan kebutuhan dasar hingga kepada dukungan pengembangan praktik berkesadaran penuh secara personal dan kolektif. Kemampuan pimpinan IABS-Upper Hamlet mengarahkan perubahan dengan terampil dapat dilihat dari berbagai macam situasi bagaimana cara menyikapi berbagai macam kesulitan yang ada sehingga dia mampu memahami situasi di sekelilingnya dan lingkungan organisasi yang dipimpinnya.

3. Pimpinan IABS-Upper Hamlet melalui kepemimpinan berkesadaran penuh memiliki kemampuan mengembangkan belas kasih dan perhatian tanpa penghakiman. Kemampuan mengembangkan belas kasih dan perhatian tanpa penghakiman ini memperlihatkan bahwa pimpinan memiliki sikap belas kasih terhadap permasalahan dan mampu untuk menerima dengan keterbukaan. Pimpinan IABS-Upper Hamlet dengan sekian lama praktik berkesadaran penuh mengarahkan kepada sebuah keterbukaan diri kepada semua pihak. Pimpinan IABS-Upper Hamlet mampu membawa tindakan kepemimpinannya dengan sikap belas kasih dan peduli serta mampu memahami para anggota komunitasnya dengan baik. Kemampuan mengembangkan sikap belas kasih ini memunculkan kemampuan mendengarkan tanpa menghakimi, tidak menyalahkan, dan tidak mendiskriminasi. Dia memiliki rasa persahabatan yang kuat. Kedekatan tanpa adanya jarak dan hiraki sebagai

seorang pimpinan dan bawahan dengan menunjukkan kepemimpinannya dengan sikap belas kasih dan kepedulian. Pimpinan IABS - Upper Hamlet juga berfokus pada kinerja anggota komunitas, tetapi juga berupaya untuk memenuhi potensi para anggotanya. Pemimpin IABS dengan gaya kepemimpinan ini memiliki standar etika dan moral yang tinggi terhadap pengetahuan yang dipelajari dan keterampilan yang diperoleh.

B. Implikasi

Implikasi yang ditimbulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi dalam *mindful leadership*, adanya pendekatan membangun komunitas yang merupakan salah satu cara tindakan kepemimpinan dan sebuah karakteristik kuat di dalam kemampuan terhubung dengan pihak lain dan komunitas. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa praktik memulai lembaran baru dipraktikkan sebagai pendekatan berkesadaran penuh dalam menyelesaikan dan rekonsiliasi di dalam kepemimpinan berkesadaran penuh pimpinan ini secara harmonis bagi semua pihak dalam membangun komunitas. Dua aspek pendekatan membangun komunitas secara spesifik dan rekonsiliasi konflik tidak disebutkan di dalam penelitian terdahulu. Hasil temuan dilapangan dalam penerapan *mindful leadership* ini mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik kemampuan terhubung dengan pihak lain dan komunitas serta mengarahkan perubahan secara terampil terdapat sub karakteristik yang belum ada dalam temuan penelitian sebelumnya yakni kemampuan pimpinan membangun komunitas dan rekonsiliasi konflik. Hal ini mampu menjadi sebuah temuan penelitian yang bersifat kebaruan di dalam penelitian ini. Kebaruan ini masih sangat memiliki keterbatasan di dalam sebuah temuan penelitian ini, akan sangat ideal jika dilakukan pendalaman tema penelitian secara khusus.

2. Implikasi pada praktik formal dan informal sebagai salah satu faktor yang menentukan kemampuan pimpinan dalam mengembangkan dan menjaga fokus adalah menjalankan praktik formal dan informal yang dijalankan di keseharian secara berkesinambungan. Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa adanya praktik informal yang belum secara umum diketahui bagi mereka yang menjalani kepemimpinan berkesadaran penuh yakni praktik *lazy day*—satu hari tanpa jadwal dimana pimpinan IABS - Upper Hamlet tidak dibebankan oleh jadwal kerja yang ada dan memberikan ruang pada dirinya untuk menjalani satu hari secara penuh tanpa terikat oleh kegiatan tertentu. Selain hasil temuan mengenai hari tanpa jadwal, ada juga praktik informal lainnya seperti *happiness meeting*, *beginning anew*, dan satu hari berkesadaran penuh (DoM). Praktik-praktik ini menjadi hal yang unik dan menarik karena hanya ada di IABS - Upper Hamlet. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengungkapkannya sehingga temuan ini memberikan gambaran konkret dan mendalam bagaimana keberagaman jenis praktik informal dalam kepemimpinan berkesadaran penuh yang dijalani oleh pimpinan IABS - Upper Hamlet.
3. Implikasi penelitian kepemimpinan berkesadaran penuh yang dilakukan di IABS secara studi kasus tunggal lebih menggambarkan secara mendalam dan konkret terutama mengenai tindakan kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinannya. Metode studi kasus tunggal ini mampu menggali lebih mendalam dan melihat secara jelas terhadap fenomena kepemimpinan berkesadaran penuh pimpinan IABS - Upper Hamlet secara berkesinambungan. Keterbatasan di dalam penelitian ini adalah praktik kepemimpinan berkesadaran penuh menitikberatkan konstruk berkesadaran penuh di dalam pengembangan fungsi dan tindakan kepemimpinan di dalam komunitas multikultural internasional. Sehingga menjadi lebih sulit untuk mendalami informasi dari para informan karena peneliti harus benar-benar

memahami demografi dan budaya serta latar belakang para informan dan menambah waktu penelitian lapangan untuk memahami dan mendalaminya di luar konteks penelitian sebagai kedekatan dan hidup di dalam siklus keadaan di lokasi penelitian ini.

C. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, dalam penerapan kepemimpinan berkesadaran penuh yang dijalani oleh pimpinan IABS - Upper Hamlet di Institute of Advanced Buddhist Studies dalam pengelolaan dan peranannya sebagai pimpinan di lembaga pendidikan tinggi Buddha yang dipimpinnya, maka disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti selanjutnya dalam menggali objek penelitian lebih jauh lagi dari studi kasus tunggal ini. Artinya, tidak sebatas penelitian di lembaga pendidikan tinggi Buddha dan maha wihara Buddha saja. Penelitiannya dapat diperluas melalui kajian kuantitatif dan kualitatif komperatif yang meliputi semua jenis dan tingkatan lembaga pendidikan. Dengan harapan diperoleh hasil yang berbeda dari praktik kepemimpinan berkesadaran penuh pimpinannya.
2. Di dalam penelitian di tempat yang multikultural internasional, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami konteks demografi dan latar belakang pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai informan atau sumber informasi. Karena hal ini akan memberikan kemudahan di dalam interaksi dan hubungan pendalaman informasi antara peneliti dan informan terutama antara kebudayaan dan cara pandang mereka yang berasal dari barat dan timur.
3. Bagi para pimpinan lembaga pendidikan dan non pendidikan dapat memahami konsep dan praktik kepemimpinan berkesadaran penuh sehingga dapat menjalankan dengan baik praktik formal dan informal berkesadaran penuh. Tidak berhenti disitu saja, diharapkan kepemimpinan berkesadaran penuh dapat menjadi tambahan pengetahuan keberagaman praktik kepemimpinan bagi para pimpinan di Indonesia

dan dunia sebagai salah satu solusi untuk krisis dan permasalahan di kepemimpinan abad ke-21 bagi kebanyakan pimpinan. Untuk lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian ini Peneliti merekomendasikan sebuah program pelatihan dan pengembangan kepemimpinan berkesadaran penuh sebagai tindak lanjut nyata kebermmanfaatan penelitian ini.

4. Praktik kepemimpinan berkesadaran penuh ini diharapkan dapat menjadi landasan praktik kepemimpinan lainnya yang mampu meningkatkan efektivitas kinerja dan mengurangi tingkat stres di dalam diri para pemimpin melalui praktik berkesadaran penuh yang berkesinambungan. Khususnya di Indonesia, dalam ilmu manajemen pendidikan, kepemimpinan berkesadaran penuh ini dapat menjadi sebuah pendekatan baru dalam konsep ilmu dan praktik kepemimpinan yang mampu memberikan jawaban dalam pengembangan kepemimpinan yang berkarakter di era revolusi industri 4.0 ini dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan dan non pendidikan. Kepemimpinan berkesadaran penuh ini bersifat universal dan cocok untuk berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kepemimpinan berkesadaran penuh merupakan kepemimpinan universal yang mampu dipraktikkan oleh para pemimpin dari organisasi manapun. Tidak berhenti di situ saja, dengan krisis dan permasalahan kepemimpinan di dewasa ini yang bersifat sangat kompleks dan rumit sehingga banyak memberikan tekanan dan terjadinya pergeseran makna kepemimpinan. Untuk itu, pimpinan harus mampu menentang status *quo* maka dibutuhkan pemimpin yang berkarakter, peduli, mawas diri, peka, adaptif, mampu menghasilkan ide baru, inovatif, dan bekerjasama.
5. Praktik kepemimpinan berkesadaran penuh ini memiliki karakteristik membangun komunitas yang berbelas kasih, tidak menghakimi, dan tidak mendiskriminasi yang sangat dekat dengan sifat multikultural bangsa Indonesia. Dibutuhkan para

pemimpin yang memiliki karakter dan sifat tersebut untuk menyikapi berbagai isu dan fenomena sosial di masyarakat Indonesia khususnya dalam pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

6. Diharapkan melalui kepemimpinan berkesadaran penuh ini mampu memberikan manfaat dalam fungsi manajemen pendidikan dan umum melalui pengelolaan dan pengaturan tim kerja, komunikasi menjadi lebih efektif, menjadi mumpuni di dalam pengambilan keputusan yang harmonis, mampu menerapkan pendekatan membangun komunitas, dan mampu mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih baik dan efektif. Lebih jauhnya, diharapkan dapat melahirkan para pimpinan yang berkarakter, bermoral, dan berbelas kasih di dalam kepemimpinannya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi para pengikutnya.

